

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang berisi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian penulisan skripsi berjudul “Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014)”. Simpulan ini merupakan jawaban atau sintesa dari rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu latar belakang kondisi kehidupan sosial dan politik sebelum terjadinya revolusi, upaya-uapaya yang dilakukan rakyat Libya dalam memperjuangkan revolusi tahun 2011, proses terjadinya revolusi di Libya tahun 2011, serta bagaimana dampak revolusi terhadap kehidupan sosial dan politik di Libya tahun 2011-2014. Dalam penulisan ini juga terdapat rekomendasi penelitian yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian dan untuk masyarakat umum yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.1 Simpulan

Pertama, Kondisi kehidupan sosial dan politik di Libya dipengaruhi oleh pemerintahan rezim Khadafi yang mulai berkuasa dari tahun 1969. Sebagai pemimpin Dewan Revolusioner di Libya, Khadafi memiliki kekuasaan yang luas dalam mengendalikan pemerintahan termasuk menentukan kebijakan-kebijakan. Libya menjadi negara yang diperhitungkan dunia internasional, Banyak perubahan signifikan yang dilakukan selama masa pemerintahan baik dalam kehidupan sosial maupun politik, mulai dari pengelolaan minyak, pembangunan infrastruktur, jaminan kesehatan dan pendidikan, pengorganisasian suku-suku bahkan semangat persatuan Arab. Namun seiring berjalannya waktu, Diskriminasi juga ditampilkan oleh rezim Khadafi terhadap masyarakat minoritas nonArab seperti etnis Amazigh dan Tebu yang dianggap bukan masyarakat Libya. Penerapan kebijakan sensor ketat terhadap pers, menutup ruang-ruang publik masyarakat, larangan pendirian partai politik dan organisasi masyarakat membuat rakyat tidak dapat berpartisipasi dalam pemerintahan dan tidak dapat menyalurkan aspirasinya secara bebas. Sikap otoriter pemerintah tersebut diperparah dengan adanya pelanggaran-pelanggaran terkait HAM seperti penangkapan tanpa peradilan, penyiksaan bahkan eksekusi mati yang ditujukan kepada para penentang yang tidak sejalan dengan rezim

Muammar Khadafi. Meskipun Libya negara kaya minyak dan pembangunan cukup baik, namun kesenjangan sosial antara rakyat dengan golongan elit penguasa tetap hadir di Libya. Kondisi tersebut disebabkan oleh tindakan korupsi golongan elit yang menambah keterpurukan kondisi sosial ekonomi pada akhir kepemimpinan Khadafi atau sebelum terjadinya revolusi 2011. Kondisi sosial dan politik terutama menjelang akhir pemerintahan Khadafi tersebut mendorong keinginan rakyat untuk melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki kehidupan yang lebih demokratis. Puncak kekecewaan tersebut menyebabkan munculnya gerakan rakyat yang menuntut rezim otoriter Khadafi untuk turun dari pemerintahan Libya.

Kedua, dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan rakyat terdapat peranan pemuda dan media sosial yang ditampilkan untuk melakukan perlawanan terhadap rezim pemerintah. Gerakan rakyat (*People Power*) merupakan upaya pertama yang dilakukan oleh rakyat Libya, dengan aksi protes yang dimotori oleh pemuda tersebut menyerukan perubahan dan menuntut turunnya Muammar Khadafi dari kepemimpinan Libya. Kritik kondisi kehidupan Libya yang bermasalah dan tidak mendapatkan perbaikan atas kebijakan-kebijakannya yang ada menjadi fokus rakyat dari berbagai kalangan menyatukan kekuatan untuk mengekspresikan rasa kecewa yang telah mencapai puncak. Media sosial sangat berperan dalam gerakan revolusi di Libya tahun 2011, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang terhubung dengan internet seperti jejaring media sosial dalam memperluas gerakan. Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi aktual dari tempat kejadian dan juga menjadi alat untuk menggalang kekuatan massa. Informasi dapat diakses oleh semua orang bahkan informasi pribadi dapat menjadi konsumsi publik, sehingga informasi yang dibagikan dalam media sosial akan tersebar secara cepat. Meskipun pengguna media sosial di Libya cukup rendah jika dibandingkan Tunisia dan Mesir, namun persebaran informasi tetap berjalan. Gerakan yang dilakukan rakyat Libya tidak dilatari kepentingan salah satu pihak, melainkan mewujudkan perubahan dan mengakhiri rezim otoriter untuk kepentingan rakyat Libya. Pola atau strategi gerakan yang di praktikan rakyat memiliki kemiripan dengan gerakan rakyat negara lain yang terdampak Arab Spring.

Ketiga, Jalannya proses revolusi Libya tahun 2011 diwarnai dengan konflik bersenjata. Terdapat dua kubu yang muncul dalam revolusi ini yaitu kubu Oposisi dan kubu Pro Khadafi, perpecahan tersebut juga terjadi dalam tubuh militer sehingga kedua belah pihak memiliki pasukan bersenjata. Persitiwa tersebut merupakan sebuah gerakan lanjutan dari rakyat untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang diperlukan, meskipun mendapatkan tinadakan represif dari aparat pemerintah hingga jatuh korban. Kemunculan konflik bersenjata ini disebabkan dua kepentingan berbeda dan saling bertentangan. Pertempuran antara pasukan loyalis Khadafi yang berupaya mempertahankan kekuasaan sebagai pemegang kewenangan, melawan pasukan oposisi yang terdiri dari rakyat dan orang-orang pembelot dari rezim dengan tujuan mewudujudkan perubahan. Pertempuran-pertempuran muncul di seluruh wilayah Libya hingga menyebabkan banyak jatuhnya korban dikedua belahpihak. Dunia internasioanl memberikan perhatian terhadap konflik yang berlangsung di Libya tersebut, PBB mengutus perwakilan untuk menjadi penengah anatar pihak yang bertikai. *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) turut serta terjun ke medan pertempuran atas izin Dewan Keamanan PBB untuk misi kemanusiaan menyelamatkan warga sipil dan membatu pasukan oposisi, Meskipun keikutsertaan NATO kedalam konflik Libya ini menjadi kontroversi. Dengan kondisi demikian, kekalahan-kekalahan dialami pasukan Khadafi di front pertemputan. Muammar Khadafi tidak dapat mengendalikan situasi atau mempertahankan kekuasaanya di Libya, hingga pada tanggal 20 Oktober 2011 Khadafi tewas di kota Sirte. Terbunuhnya Muammar Khadafi menandakan berakhirnya pemerintahan otoriter di Libya yang sudah berlangsung selama 42 tahun.

Keempat, Dampak dari revolusi Libya 2011 sangat besar bagi kehidupan masyarakat Libya terutama dalam kehidupan sosial dan politik. Kejatuhan rezim Khadafi tentunya memberikan sebuah peluang bagi pemerintahan baru untuk mewujudkan harapan-harapan yang dibawa rakyat saat Revolusi. Kebebasan rakyat yang selama ini terkekang nampaknya dapat dirasakan kembali. Masyarakat dapat membuat organisasi berdasarkan tujuannya sendiri seperti HAM, hukum atau pers. Suku nonArab seperti Amazigh dan Tebu mulai mendapat perhatian dan ikut berpartisipasi dalam pemerintahan baru. NTC mengupayan pembentukan

pemerintahan baru melalui pemilihan parlemen, Partai-partai politik mulai terbentuk dan calon-calon independen mengahiasi pemilu parlemen Libya. Libya pasca revolusi memiliki kehidupan lebih demokratis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pasca revolusi memiliki masalah baru yang harus dihadapi diantaranya adalah kehancuran infrastruktur dan fasilitas umum yang ada di Libya sehingga mengganggu aktivitas masyarakat dan perekonomian. Ditambah kemunculan masalah utama yaitu krisis keamanan, pemerintahan yang tidak stabil, dan persatuan nasional yang belum terbentuk. Hal tersebut terlihat dari adanya tindak kekerasan oleh milisi yang mengancam keamanan dan perpecahan dalam tubuh parlemen. Berdasarkan kesimpulan tersebut peristiwa *Arab Spring* yang terjadi di Libya, memberikan dampak yang tidak sesuai dengan harapan yang dibawa pada saat revolusi. Hingga tahun 2014 proses pemulihan negara masih terhambat, konflik baru muncul mewarnai perubahan kondisi kehidupan sosial dan politik negara Libya.

1.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kehidupan sosial dan politik mempengaruhi terjadinya revolusi di Libya tahun 2011. Menjelang akhir pemerintahan Khadafi, negara mengalami bebarapa masalah seperti pelanggaran HAM, Korupsi dan pengangguran. Kekecewaan rakyat terhadap kondisi tersebut mengakibatkan adanya keinginan dari rakyat untuk melakukan sebuah pembaruan dalam pemerintahan diaman rezim Khadafi telah berkuasa selama 42 tahun. Dari keinginan tersebut maka memunculkan sebuah gerakan yang bertujuan mengganti pemerintahan yang berlaku.

Peranan yang diberikan pemuda dalam gerakan protes yaitu memberikan pemahaman kepada rakyat mengenai kondisi nagaranya serta mengorganisir massa agar tujuan perubahan yang ingin dicapai tersampaikan. Peranan media sosial juga sangat efektif dalam penyebaran informasi dan menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan. kedua uapaya yang dilakukan tersebut menajdi langkah yang efektif dalam menyurakan aksi. Upaya menekan para demonstnan tindakan represif menjadi pemicu munculnya kekerasan-kekerasan yang ditampilkan aparat terhadap demonstnan sehingga memicu lahirnya tindakan-tindakan balasan yang anarkis. Loyalitas beberapa tokoh pemerintahan dan militer menjadi berkurang dan lebih

memilih membela masyarakat yang mendapat perlakuan represif. Dua kubu yang muncul di Libya dengan kepentingan masing-masing saling berebut kekuasaan untuk memberikan pengaruh di Libya Konflik bersenjata mewarnai proses revolusi.

Dampak yang ditimbulkan dari proses revolusi Libya 2011 sangat besar bagi kehidupan sosial dan politik, namun tidak sesuai dengan harapan awal yang didambakan oleh rakyat. Beberapa perubahan yang diinginkan tercapai, namun terdapat beberapa perubahan yang gagal bahkan menimbulkan konflik baru di Libya. Rekonsiliasi nasional menjadi tugas pemerintah dalam upaya pemulihan pasca revolusi dan menjaga keutuhan Libya agar tetap bersatu. Permasalahan sosial politik, keamanan dan perastuan, menjadi masalah utama yang perlu segera diselesaikan agar pemulihan negara Libya menuju kondisi normal dapat terlaksana.

1.3 Rekomendasi

Penelitian skripsi berjudul “Arab Spring: Gejolak Revolusi di Libya (2011-2014)” merupakan peristiwa sejarah kontemporer. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pembaca tentang kajian sejarah yang berkaitan dengan sejarah kawasan Afrika khususnya Libya. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi Departemen Pendidikan Sejarah UPI, dengan harapan dapat menjadi sumber bacaan untuk memperkaya informasi serta menjadi bahan diskusi mengenai peristiwa yang terjadi di kawasan Afrika khususnya peristiwa *Arab Spring* di Libya.

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menambah informasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam sejarah peminatan kelas XII berdasarkan pada Kompetensi Dasar 3.9: Mengevaluasi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan teknologi dalam revolusi yang berkaitan dengan dampak perkembangan teknologi informasi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait peristiwa *Arab Spring* terutama di Libya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti yang lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya baik yang memiliki judul sama atau kajian masalah yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan. Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan penjelasan khususnya

mengenai *Arab Spring* yang terjadi di Libya sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penulis merasa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu penulis berharap penelitian selanjutnya baik yang memiliki bahasan serupa atau memiliki topik kajian yang berkaitan, agar menggali informasi yang belum tersampaikan dalam penelitian ini.